

**KEGIATAN RETORIKA SANTRI PUTM
(PENDIDIKAN ULAMA TARJIH MUHAMMADIYAH) YOGYAKARTA
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH
(Study Kasus terhadap 5 Santri PUTM)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISUSUN OLEH:
Yudaningtyas Rahayu Dharmastuti
NIM: 00210309
YOGYAKARTA**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Muh. Sahlan. MSi
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Yudaningtyas Rahayu Dharmastuti

Lamp : 4 (empat) eksemplar skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Yudaningtyas Rahayu Dharmastuti
NIM : 00210309
Fak/ Jur : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **KEGIATAN RETORIKA SANTRI PUTM
(PENDIDIKAN ULAMA TARJIH
MUHAMMADIYAH) YOGYAKARTA
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH**

Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqosahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 08 Mei 2005

Pembimbing



Drs. Muh. Sahlan M.Si

NIP: 150260462



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telepon (0274) 512156 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN. 02 / DD / PP. 00.9 / 1215 / 05

Skripsi dengan judul: KEGIATAN RETORIKA SANTRI PUTM (PENDIDIKAN ULAMA TARJIH MUHAMMADIYAH) YOGYAKARTA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH (STUDI KASUS TERHADAP 5 SANTRI PUTM)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Yudaningtyas Rahayu Dharmastuti

NIM: 00210309

Telah dimunaqosyahkan pada:

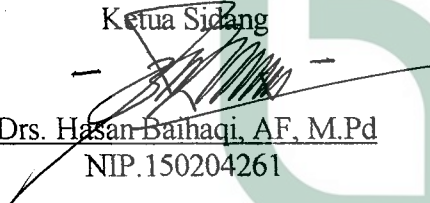
Hari : Kamis

Tanggal : 14 Juli 2005


Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

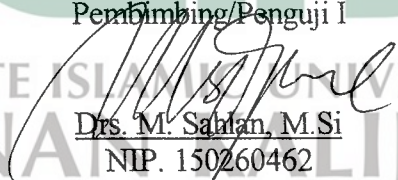
Ketua Sidang


Drs. Hasan Baihaqi, AF, M.Pd
NIP.150204261

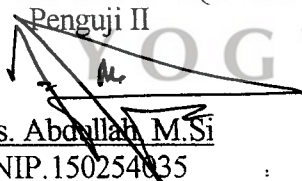
Sekretaris Sidang


Drs. Hasan Baihaqi, AF, M. Pd
NIP 150204261


Pembimbing/Penguji I


Drs. M. Saifan, M.Si
NIP. 150260462

Penguji II



Drs. Abdullah, M.Si
NIP.150254035

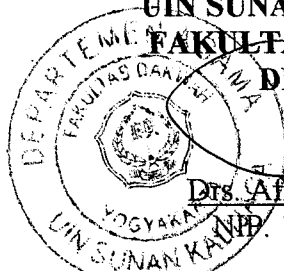
Penguji III


Early Maghfiroh Inayati, S.Ag, M.Si
NIP. 150286794

Yogyakarta, 14 Juli 2005

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**

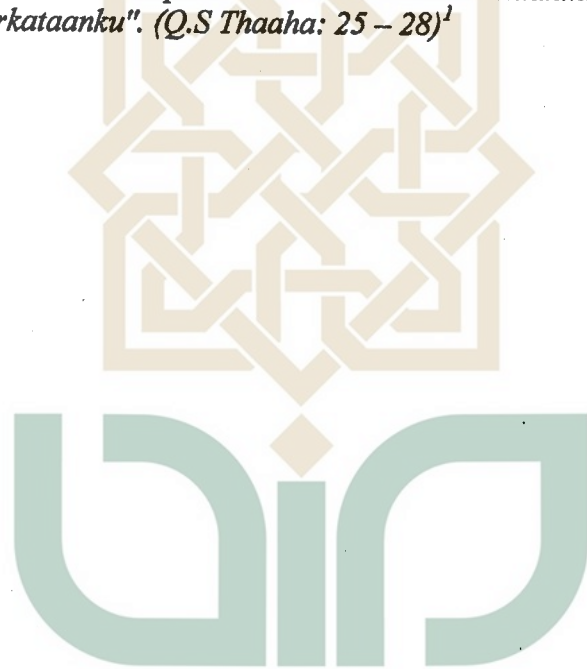

Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP. 150222293



MOTTO

قال رب اشرح لي صدري، ويسر لي امري، واحلل عقدة من لساني، يفقهو قولي

Berkata Musa : "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku". (Q.S Thaaha: 25 – 28)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk

Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu menemani dan menyayangiku dengan seraya melantunkan bait do'a di setiap sujudnya untuk ananda yang sedang mengarungi lautan ilmu

(Semoga Keluhuran dan Kemuliaan Kasih dan Budimu dibalas Allah SWT)

Kedua kakak perempuanku dan Kedua kakak lelakiku yang terpisahkan oleh jarak yang jauh hanya dengan semangat darimulah aku terus berjuang dan berkarya untuk hidup lebih baik

(Seluruh perhatianmu tak kan kullupakan)

Ke empat adik-adikku yang manis, bantulah kedua orang tua kita, do'akanlah mereka, dan jangan lupa sholat serta belajar yang tekun, raihlah cita-cita kalian yang setinggi langit

Teman –teman santri PUTM, Thanks for all your participation moga Allah SWT membalas semua jasa kalian, teruskan perjuangan dakwah kalian!

Teman –teman SPA yang telah memberiku semangat dan banyak petuah cara menjadi guru yang baik (Semoga semua ilmu yang telah ku peroleh dapat ku amalkan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Almamater Tercinta
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “ Kegiatan Retorika Santri Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) DI. Yogyakarta dalam Pengembangan Dakwah”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya yang telah memberikan izin penelitian ini.
2. Bapak Drs. M. Sahlan, selaku pembimbing skripsi dan Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberi semangat dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
3. Semua staff, karyawan, dan seluruh Tholabah PUTM DI. Yogyakarta angkatan IV tahun Akademik 2003-2007, yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran penulis untuk penelitian dan menerimannya dengan baik.
4. Keluarga Besar Drs. Sugeng Rijanto yang setia menyemangati hingga terselesainya skripsi ini.
5. Saudaraku Maria dan Puri yang setia menemaniku dalam suka dan duka, serta mencintaiku secara sederhana.
6. Semua sahabatku KPI-D Angkatan 2000, *I Love You All.*

7. Keluarga Prof. DR. R. Soebroto, yang telah membantu dalam mencari buku-buku yang digunakan untuk pedoman dalam penulisan kerangka teoritik.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka dan menjadikannya sebagai amal ibadah. *Amin ya Rabbal alamin*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Mei 2005

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ULAMA.....	
TARJIH MUHAMMADIYAH (PUTM) DI YOGYAKARTA.....	48
A. Letak Geografis.....	48
B. Maksud dan Tujuan Berdirinya PUTM DI. Yogyakarta.....	49
C. Dasar Pemikiran Konsep Keulamaan PUTM DI. Yogyakarta..	51

D.	Struktur Organisasi PUTM DI.Yogyakarta.....	51
E.	Kurikulum PUTM.....	56
F.	Keadaan Guru dan Murid.....	58
G.	Sarana dan Prasarana.....	68
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN RETORIKA SANTRI PUTM.....		70
A.	Kegiatan Ceramah Para Tholabah PUTM.....	72
1.	Materi Pidato	74
2.	Gaya Penyampaian Pesan.....	83
3.	Pembingkaiian Pesan.....	95
B.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	101
BAB IV PENUTUP.....		105
A.	Kesimpulan.....	105
B.	Saran	108
C.	Kata Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Materi Pengajaran di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah	
DI. Yogyakarta.....	61
Tabel 2.2. Kegiatan Harian Santri Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah	
DI. Yogyakarta	63
Tabel 2.3. Kegiatan Mingguan santri Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah	
DI. Yogyakarta	63
Tabel 3.1. Daftar Desa Binaan KMM.....	70
Tabel 3.2. Daftar Desa Binaan CDP	71
Tabel 3.3. Pengamatan terhadap Unsur Unity dan Koherensi Pesan Dakwah ...	76
Tabel 3.4. Pengamatan terhadap Kandungan Struktur Makro, Super Struktur, Dan Struktur Mikro pada Teks Pidato	77
Tabel 3.5. Penggunaan Teknik Humor	84
Tabel 3.6. Penggunaan Himbauan Pesan.....	85
Tabel 3.7. Perbandingan Pidato dilihat dari Medan Wacana, Pelibat Wacana, dan Sarana Wacana.....	86
Tabel 3.8. Pengamatan terhadap Unsur Emphasis dalam Pesan Dakwah	88
Tabel 3.9. Analisis Framing terhadap Pesan Dakwah dalam Teks Pidato.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi kegiatan retorika santri PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) Yogyakarta dalam pengembangan dakwah, maka penyusun memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah pada judul secara operasional. Dengan demikian akan diperoleh asosiasi pemikiran yang akan terarah sebagaimana yang diharapkan dalam pembahasan skripsi ini.

1. Kegiatan Retorika

Menurut Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kegiatan adalah suatu usaha, aktivitas dan keaktifan.¹ Sedangkan aktivitas, menurut Erhans Anggawijaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan atau kesibukan.²

Retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Retic* yang berarti seni berpidato atau berbicara. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Fannul Kithaabah*. Sedang dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *The Speech of Art*. Untuk lebih jelasnya dalam Ensiklopedia Britanica retorika didefinisikan "*The art using language in such a way to produce a desired*

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm:322

² Erhans Anggawirya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1998), hlm:34

impress Upon the hearers and readers”, yang berarti seni menggunakan bahasa dengan satu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar.³

A.H. Hasanuddin menjelaskan retorika adalah ilmu kepandaian berbicara atau teknik dan seni berbicara di depan umum.⁴ Sedangkan menurut Barmawi Umary retorika merupakan ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan yang terbit dari pendengar.⁵ Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa pidato adalah wacana.⁶ Wacana menurut Syamsuri dalam bukunya Sudjiman yang berjudul *Bunga Rampai Stilistika* adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengetahuan yang satu dengan yang lain.⁷ Kleden menyebut wacana sebagai “ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar.”⁸ Wacana selalu mengandaikan pembicara, apa yang dibicarakan dan pendengar dengan bahasa sebagai mediasinya. Wacana itu sendiri mencakup 4 tujuan penggunaan bahasa, yaitu ekspresi, eksposisi, sastra, dan persuasi.⁹ Dalam konteks ini yang dimaksud retorika adalah rangkaian tindak tutur yang menungkapkan suatu hal yang disajikan, yaitu pesan dakwah yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, sehingga pesan tersebut disampaikan dengan baik,

³ Basrah Lubis, *Metodologi Petunjuk Dakwah Praktis Khotbah dan Pidato*, (Jakarta: Tursina, 1991) hlm: 59

⁴ A.H.Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hlm: 11

⁵ Barmawi Umary, *Azaz-azaz Ilmu Dakwah*, (Semarang : Ramadhani, 1969) hlm:49

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1993) hal 23

⁷ Sudjiman Panuti, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993) hal 6

⁸ Kleden Leo, *Teks Cerita dan Transformasi Kreatif dalam Jurnal Kebudayaan Kalam 10*.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Log. Cit* . hal 23

jelas, dapat dipahami, dan menarik untuk disimak oleh jamaah sehingga tidak terkesan membosankan.

Retorika meliputi 3 dimensi, yaitu *Arrangement*, *Ekspresi*, dan *Persuasion* yang mencakup 3 hal, yaitu pesan (materi) yang disampaikan, gaya penyampaian dan pembedaan pesan.¹⁰

Dari ketiga dimensi ini selanjutnya akan penulis gunakan untuk meneliti retorika para santri PUTM dalam bentuk ceramah-ceramah yang disampaikannya. Jadi yang dimaksud dengan kegiatan retorika dalam penelitian ini adalah kegiatan atau aktifitas seni berbicara atau yang biasa dikenal dengan pidato di depan umum yang meliputi tiga dimensi yaitu, bentuk dan susunan pidato, penggunaan bahasa, dan bentuk persuasif, dengan mencakup tiga hal, yaitu pesan (materi) yang disampaikan, gaya penyampaian dan pembedaan pesan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, sehingga pesan tersebut dapat disampaikan dengan baik, jelas, dapat dipahami, dan menarik untuk disimak oleh jamaah, sehingga tidak terkesan membosankan.

2. Santri PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah)

Poerwadarminta mendefinisikan santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren); orang yang beribadat dengan bersungguh-sungguh; orang yang soleh.¹¹

¹⁰ Alex Sobour, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal 148

¹¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Op. Cit*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976) hlm:870

Sedangkan PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) adalah lembaga pendidikan kader yang keberadaannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama yang kapabel di bidang tarjih, dakwah, dan pendidikan dengan sistem pondok pesantren tahasus yang berjenjang 4 tahun.

Dalam penelitian ini yang dimaksud santri PUTM adalah orang yang mendalami ilmu agama secara aktif dan kontinue dalam semua kegiatan di pesantren PUTM. Sedang yang dimaksud dengan lima orang santri adalah lima orang yang mengisi di desa binaan yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya Mustofa Kamal, Tedi, Subandi, Susanto dan M. Romadhon.

3. Pengembangan Dakwah

Kata “pengembangan” berasal dari kata kembang, berkembang, yang berarti menjadi besar, tersebar. Adapun pengembangan, yaitu hal, cara, atau hasil kerja mengembangkan.¹²

Dakwah berasal dari bahasa Arab dari *da'a-yad'u* yang artinya menyeru, mengajak, memanggil, menjamin,¹³ sedangkan orang yang memanggil dan menyeru tersebut biasanya dipanggil Da'I atau Mubaligh.

Sedangkan dakwah adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami,

¹² Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hlm: 1037

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Pentafsiran Al-qur'an, 1990), hlm 127

meyakini, dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya.¹⁴

Menurut istilah ada beberapa definisi dari berbagai ahli menurut cara pandang mereka masing-masing. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa definisi, antara lain:

- 1) Menurut M. Mashyur Amin dalam bukunya *Metode Dakwah Islam*, menyatakan “Dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.”¹⁵
- 2) Menurut Prof. DR. Hasjmi, dalam bukunya *Dustur Dakwah*, menyatakan “Dakwah Islamiyah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akhidah dan syariat Islam yang terlebih telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.”¹⁶

Dari kedua definisi di atas dapat penulis simpulkan, pada hakekatnya dakwah adalah aktivitas mengajak manusia untuk memeluk agama Allah dengan cara bijaksana untuk mengamalkan akhidah dan syariat Islam dengan tujuan mendapatkan kesejahteraan dunia dan akherat. Meskipun definisi dakwah itu berbeda-beda dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan

¹⁴ Abdurisman, *Dakwah Islam Praktis dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosisologis* dalam Amrullah (penyunting) *Dakwah Islam dalam Tranformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985) hlm: 12.

¹⁵ M. Mashyur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih. 1980) Hlm 16

¹⁶ A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), hlm124

bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha untuk menyeru atau mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran.

Pengembangan dakwah di sini ialah mengembangkan dakwah bil lisan baik melalui materi dakwah, teknik retorik, penyampaian untuk merangsang orang lain agar memahami, meyakini, dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya.

Dengan demikian, pengertian atau maksud judul skripsi di muka secara keseluruhan adalah pelaksanaan kegiatan seni bicara atau pidato di depan umum para santri PUTM yang meliputi 3 dimensi, yaitu bentuk dan susunan pidato (*Arrangement*), Penggunaan bahasa (*Ekspresi*), dan bentuk persuasi (*Persussion*) yang mencakup 3 hal, yaitu pesan (materi) yang disampaikan, gaya penyampaian dan penguatan pesan guna mengembangkan dakwah bil lisan baik melalui materi dakwah, teknik retorik (gaya) penyampaian, untuk merangsang orang lain agar memahami pesan dakwah yang disampaikan dan menarik untuk disimak oleh jemaah sehingga tidak membosankan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan.

B. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah era yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di dalamnya. Di samping itu, guna mencapai tujuan ideal dari

dakwah yakni memberdayakan kemampuan psikis manusia sebagai optimalisasi fungsi manusia sebagai rahmat dari seluruh alam¹⁷. Agar misi dakwah bukan mengarah bagi kepentingan agama itu sendiri, melainkan pada sasaran dakwah. Dengan kata lain aktifitas dakwah mengarah pada peningkatan kualitas kemanusiaan dan fungsinya yaitu khalifah fil ardl. Melihat kondisi tersebut, dai mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang ideal yakni peningkatan tingkat ketaatan beragama pada mad'u.

Penyampaian dakwah yang paling banyak dilaksanakan juru dakwah dewasa ini secara lisan, yakni melalui ceramah atau pidato pada pengajian. Kenyataan ini bisa di lihat baik di desa maupun di kota. Namun permasalahannya dakwah dengan metode ceramah ini haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif, sehingga dapat menyentuh tingkat kesadaran sasaran dakwah untuk mewujudkan hal tersebut, maka para juru dakwah dituntut untuk menguasai ilmu retorika secara praktek. Karena dengan kepandaian retorika seorang juru dakwah dapat memotifasi jama'ahnya menuju kepada sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya.

Rosulullah SAW sendiri dalam berdakwah selalu berhati-hati agar pesan yang beliau sampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam sebuah hadisnya Rosulullah berpesan :

¹⁷ QS. Al- Anbiya ayat 107

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدَرِ عُقُوبِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing”. (HR. Muslim)¹⁸

Penyampaian dakwah yang tidak memperhatikan kaidah retorika yang baik, akan mengakibatkan pesan dakwah tidak mengenai sasaran dan menyebabkan jemaahnya resah.

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) sebagai lembaga pendidikan kader yang keberadaannya diorientasikan untuk mempersiapkan kader-kader ulama yang kapabel di bidang tarjih, dakwah, dan pendidikan dengan sistem pondok pesantren tahasus yang berjenjang 4 tahun, tidak hanya menyajikan berbagai macam bentuk kegiatan di bidang tarjih saja, namun para santri PUTM pun mengadakan kegiatan retorika di desa-desa binaan dengan bertindak sebagai tenaga pengisi. Dimana kegiatan tersebut berfungsi sebagai komponen penunjang profesionalisme keulamaan dengan cara pengabdian masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan kader, PUTM selain membekali santrinya dengan ilmu-ilmu teoritis juga melatih mereka kegiatan praktis, yaitu melayani masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar santri setelah keluar menyelesaikan pendidikan tidak canggung lagi berhadapan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini salah satunya adalah kegiatan retorika yang biasa dilaksanakan setiap satu minggu sekali, terutama pada hari libur, yakni hari Kamis sore hingga Jum'at sore. Dengan,

¹⁸ Mahfud Anwar, *Pokok-Pokok Retorika Dakwah*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hlm: 14

menyajikan kegiatan seperti ceramah-ceramah pengajian, pengajaran TPA, yang kesemua hal itu dilaksanakan santri-santri PUTM secara langsung di desa-desa binaan yang dalam hal ini dilakukan di daerah Gunung Kidul, Kulon progo, Bantul, dan Sleman.

Bila penulis perhatikan unuk memberikan hasil kader-kader ulama yang terbaik dan terampil dalam menyiarkan Islam pada masyarakat, maka PUTM bekerja sama dengan CDP (Corp Dakwah Pedesaan) dan KMM (Korp Mubaligh Muhammadiyah) dalam pengiriman-pengiriman santri-santrinya untuk terjun langsung ke masyarakat mengisi semua kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana tersebut di atas. Selain itu, setiap bulan Ramadhan PUTM juga bekerja sama dengan Majelis Tabliq Muhammadiyah dalam hal yang sama.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka perlu sekali adanya penelitian tentang kegiatan retorika dalam pengembangan dakwah oleh santri PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan retorika yang dilakukan oleh santri PUTM ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan retorika santri PUTM dalam pengembangan Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan pengetahuan dan sekaligus dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) dari masyarakat terhadap dai dalam rangka peningkatan kualitas dakwah bil lisan yang diberikan.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya KPI Fakultas Dakwah UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum Tentang Retorika

a. Pengertian Retorika

1) Pengertian Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Retic*, yang berarti seni berpidato atau seni berbicara. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Fannul Khithaabah*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *The Speech of Art*. Untuk lebih jelasnya Ensiklopedia Britanica retorika didefinisikan “*The art using language in sech away to produce a desired impress upon*

the hearers and readers” yang berarti seni menggunakan bahasa dengan satu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar atau pembaca.¹⁹

Sedang secara terminologis retorika mengalami pergeseran fungsi yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Pergeseran ini tetap tidak mengubah prinsip-prinsip retorika itu sendiri, sehingga pengertian retorika dewasa ini mencakup:

- a) Prinsip-prinsip mengenai komposisi yang persuasif dan efektif serta ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang ahli pidato (orator).
- b) Prinsip-prinsip mengenai prosa pada umumnya (secara lisan atau tertulis dan fiktif atau ilmiah).
- c) Kesimpulan ajaran retorik mengenai seni komposisi verbal (prosa) beserta cara-cara yang dipergunakan dalam prosa.²⁰

Karena perubahan-perubahan retorika sesuai pergeseran zaman, maka retorika memiliki pengertian yang beragam tergantung kepada siapa yang memberikan definisi.

b. Pembagian Retorika

Retorika sebagai bagian dari ilmu bahasa (*linguistik*) khususnya ilmu bina bicara (*Spregherezrehung*) dibagi menjadi 3:

¹⁹ Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah Petunjuk Praktis Kutbah dan Pidato*, (Jkt: Tursina, 1991) hlm:59

²⁰ Bachtiar Aly M.A, *Materi Pokok Retorika*, (Jakarta: Depdikbud, 1994) hlm:5

1) Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara pada seorang lain atau sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato dengan komunikasi yang lebih bersifat satu arah.

2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog dimana dua orang atau lebih berbicara dalam satu proses pembicaraan.

3) Pembinaan Teknik Berbicara

Hal ini berbicara tentang efektifitas monologika dan dialogika.²¹

c. Dimensi Retorika

Ada tiga dimensi yang dipaparkan Aristoteles ketika membahas tentang retorika, ketiga dimensi itu adalah, arrangement, expression, dan persuasion.

1) Arrangement (bentuk dan susunan pesan)

a) Bentuk dan Komposisi Pidato

Menurut banyak teori sebetulnya hampir semua bentuk pidato sama, terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup.²² Dari gagasan sentral lalu dijabarkan dan dipaparkan ke dalam pendahuluan, isi, dan penutup. Namun yang perlu menjadi

²¹ Dori Wuwur hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Berbegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm:14

²² Stewart I. Tubbs dan Sylvia Mess, *Human Communication* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hal 134

pusat perhatian sebenarnya adalah bagaimana mengatur komposisi dari bentuk pidato yang sedemikian itu secara runut dan terfokus sehingga terhindar dari pembicaraan yang melantur dan tidak jelas juntrungannya²³ yang dapat mengakibatkan pidato yang disampaikan bertele-tele dan bahkan mengakibatkan pendengar malah menggerutu.

Supaya bentuk dan susunan pesan tercipta dengan baik perlu adanya pengaturan pesan, yaitu pengaturan organisasi pesan dan komposisi pesan, sebab ada seseorang berpidato panjang lebar tetapi tak memperoleh apa-apa daripadanya selain kelelahan dan kebosanan. Hal ini dikarenakan, biasanya pembicara memiliki banyak bahan tetapi tak mampu mengorganisasikan pesannya, tak mampu menuangkannya ke dalam komposisi dan organisasi pesan yang baik.

Ada tiga prinsip pengaturan komposisi bentuk pidato yaitu kesatuan, pertautan dan titik berat.²⁴

(1) *Unity* (Kesatuan)

Pidato yang baik haruslah memiliki kesatuan yang utuh, anggota pidato yang satu melengkapi anggota yang lain, hilangnya satu anggota tubuh pidato menyebabkan bentuk yang lain rusak dan tidak utuh.

²³ Ahmad Suyuti, *Jadilah Khotib yang Kreatif dan Simpatik* (Jakarta, Pustaka Amani, 1995) hal 257

²⁴ Jalaludin Rahmat : *Retorika Moderen* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hal 33.

Kesatuan dalam pidato meliputi kesatuan dalam isi, tujuan dan sifat. Kesatuan dalam isi maksudnya, harus ada gagasan tunggal yang mendominasi seluruh uraian, komposisi juga harus memiliki satu macam tujuan. Misalkan menghibur, memberitahukan dan mempengaruhi, harus dipilih jangan sampai pesan rancu dan kacau karena ketidakjelasan tujuan. Kesatuan juga harus nampak dalam sifat pembicaraan. Sifat ini mungkin serius, formal, informal, kita harus mampu menentukannya, misalkan dalam suasana informal maka gaya pidatonya, seperti bercakap-cakap (*conventional*) dan akrab (*intimate*)²⁵

Untuk mempertahankan kesatuan ini bukan saja diperlukan ketajaman pikiran, tetapi juga kemauan kuat untuk membuang hal-hal yang mubadzir. Seringkali orang digoda untuk memasukkan bahan yang menarik walaupun kurang berfaedah, kemauan untuk membuang hal yang mubadzir akan menunjukkan adanya kesatuan yang jelas sehingga terdapat hubungan yang jelas antara gagasan utama dengan pembeberan masalah, serta akan terhindar dari pengaburan pokok permasalahan.²⁶

²⁵ *Ibid*

²⁶ Dori Wuwur hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Berbegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm:51

(2) *Coherence* (Pertautan)

Pertautan menunjukkan urutan bagian uraian yang berkaitan satu sama lain, pertautan menyebabkan perpindahan dari pokok yang satu ke pokok yang lainnya berjalan lancar. Sebaliknya hilangnya pertautan menimbulkan gagasan yang tersendat-sendat, sehingga khalayak tidak mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan.

Untuk memelihara pertautan (*Coherence*) dalam retorika, biasanya dilakukan dengan cara yang dinamakan gema (*Echo*), yaitu gagasan pada kalimat terdahulu diulang kembali pada kalimat baru. Pengulangan ini penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan juga mengakibatkan pokok-pokok pidato tidak segera mudah dilupakan.²⁷

(3) *Empasis* (Titik Berat)

Bila kesatuan dan pertautan membantu pendengar untuk mengikuti dengan mudah jalannya pembicaraan maka titik berat menunjukkan bagian-bagian penting yang perlu dipertahankan, ditonjolkan, dan ditekankan, serta bagian mana yang hanya diuraikan sambil lalu, sebab pada sebuah pidato terkadang membeberkan kejadian demi

²⁷ Jalaludin rahamat. *Loc. Cit*, hal 33

kejadian atau kenyataan demi kenyataan sebagai penguat gagasan tetapi terkadang malah menimbulkan gagasan pokok atau hikmah-hikmah penting yang ada pada pidato malah kabur.

Pemaparan pidato yang tidak mengandung penekanan (empasis) dari penceramah, sering menimbulkan pokok-pokok penting serta bagian-bagian penting yang ada pada pidato tidak bisa ditangkap audience dan mengakibatkan isi pidato menjadi kabur, karenanya peranan empasis atau titik beraat sangat penting dalam sebuah pidato untuk lebih memudahkan audience menangkap pokok-pokok penting yang disampaikan dalam sebuah pidato.

Biasanya dalam uraian lisan empasis atau titik berat dinyatakan dengan hentakan, tekanan suara yang dinaikkan, perubahan pada isyarat, dan dapat juga didahului dengan kalimat penjelas untuk membuat empasis atau titik berat.²⁸

b) Organisasi Pesan

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pidato, selain pengaturan bentuk komposisi tak kalah pentingnya juga organisasi pesan, yakni cara-cara pembicara memilih dan menguraikan pidato.²⁹

²⁸ *Ibid*

²⁹ Stewart I. Tubbs dan Sylvia Mess, *Human Communication* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hal 134

Pidato yang tersusun tertib (*Well Organized*) akan menciptakan suasana yang *favorabel*, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis. Karenanya sudah sejak lama retorika menunjukkan cara-cara penyusunan pesan. Retorika mengenal enam macam organisasi pesan, yaitu:

(1) Deduktif

Urutan deduktif, dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti.

(2) Induktif

Dalam induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan.

(3) Kronologis

Urutan kronologis disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.

(4) Logis

Urutan logis, pesan disusun berdasarkan urutan sebab ke akibat atau akibat ke sebab.

(5) Spasial

Urutan spasial, pesan disusun berdasarkan tempat.

(6) Topical

Urutan topikal yaitu pesan disusun berdasarkan pembicaraan, klarifikasi dari yang penting kepada yang kurang penting yang mudah kepada yang sukar dari yang kenal kepada yang asing³⁰.

2) *Expresion* (Penggunaan Bahasa)

Tidak disangkal lagi bahwa bahasa merupakan simbol komunikasi yang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang mampu mengekspresikan kemauan batinnya sehingga dapat dimengerti oleh pihak lain³¹.

Kaitannya dengan retorika adalah dengan kemampuan dan kemahiran berbahasa dapat menciptakan kesan yang dalam di hati pendengar terhadap apa yang disampaikan, sebab dengan kepandaian penggunaan bahasa yang baik, maka ilustrasi-ilustrasi yang disampaikan dapat memperjelas dan menghidupkan pidato sehingga pidato yang disampaikan menarik, segar dan hidup.

Banyak Mubaligh atau pendakwah yang tidak sampai pesannya kepada khalayak karena mubaligh tersebut tidak mampu menuangkan ke dalam bahasa yang baik sehingga dakwah yang disajikan kering, bahasanya tak bergaya, sehingga minat dan

³⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Rmaja Rosda Karya, 2000) hal

³¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : CV. Gaya Media Pratama, 1987), hal 148

interest khalayaknya hilang, seorang mubaligh dituntut untuk mampu menggelitik perhatian khalayak dengan berbagai cara³².

Salah satu cara atau kemahiran bahasa yang dapat mempengaruhi seseorang, adalah dengan penggunaan intonasi atau tekanan suara, langgam, dan ditambah lagi humor sebagai penyegar dan penarik perhatian khalayak.

a) Intonasi

Pengaruh tekanan kalimat atau intonasi yang disampaikan akan sangat berpengaruh sekali pada jiwa seseorang. Ucapan serta tekanan tertentu dalam bahasa retorika mampu memberikan karakter yang khas terhadap kesan yang diterima pihak audience. Akan tetapi berbeda sekali sebuah kalimat yang disampaikan secara datar, dengan sebuah kalimat yang disampaikan dengan penuh penghayatan dan penyentuh emosi pendengar³³.

b) Langgam

Seperti halnya kita tertarik akan sebuah musik atau lagu, dikarenakan didalam musik atau lagu terkandung langgam, alunan serta tekanan tertentu yang disusun secara harmonis sehingga peranan langgam bahasa tidak bisa diabaikan. Langgam yang biasa dipakai dalam pidato ialah :

³² Djamaludin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta : GIP, 1996), hal 1.

³³ Toto Tasmara, *Op.Cit.* hal 149

(1) Laggam agama

Laggam agama mempunyai irama suara yang terkadang naik kemudian menurun, dengan gaya ucapan yang lambat dan ceremonis, penyampaian dengan laggam agama kadang terkesan lembut tetapi masih memperhatikan naik turunnya suara, dikatakan laggam agama karena laggam ini sering dipakai oleh para khotib, pastur, dan pendeta didalam menyampaikan pidatonya.

(2) Laggam agitator

Laggam agitator dikemukakan secara *agresifa*, atau *eksplosifa*, seperti suara lantang seorang komandan yang sedang menyerukan kepada prajurit, biasanya digunakan dalam pertemuan atau rapat-rapat yang sifatnya propaganda politis.

(3) Laggam concervative

ialah laggam yang paling bebas dan tenang, biasanya digunakan pada pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat yang sifatnya terbatas, laggam ini seperti orang yang sedang berbicara biasa yang seringkali kita lihat dalam pertemuan yang serius, didalam pidato biasanya digunakan oleh penceramah untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya untuk memancing reaksi dari audiencenya.

(4) Laggam dedaktik

Sifatnya mendidik atau mendikte atau menggurui, biasanya dipakai seorang pendidik atau guru didalam mengajarkan sesuatu kepada muridnya dengan mendikte seperti mengajarkan hafalan kemudian sang guru membacanya lalu murid disuruh menirukan bacaan dari gurunya.

(5) Laggam sentimentil

Dipakai pada sidang umum seperti mengumumkan keputusan yang penuh pathos (perasaan), dalam pidato biasanya dipakai dengan nada perasaan dan syahdu.

(6) Laggam teater

Ialah laggam yang penuh gaya dan mimik, seperti yang dilakukan para pemegang peranan di panggung sandiwara terkadang pembicara berbicara kesana kemari seperti pemain sandiwara,³⁴ atau seperti dalang yang mementaskan pertunjukkan wayang.

c) Humor

Salah satu bentuk kemahiran bahasa dalam pidato penggunaan laggam dan tekanan suara adalah penggunaan humor, dengan humor mampu memancing perhatian

³⁴ Barmawie Umarray, *Azas-azas Ilmu Dakwah* (Jakarta : Percetakan Offset Ramadhani, (1984), hal 16

pendengar, menyegarkan suasana, dan menjadikan pidato tidak membosankan.

Hanya saja yang perlu diingat humor tidak boleh terlalu banyak, sehingga memberi kesan bahwa pembicara tidak bersungguh-sungguh, dan dapat mengakibatkan inti permasalahan pesan yang hendak disampaikan tidak masuk ke dalam kesadaran audience, sehingga terkadang audience terlena dengan humor-humor yang dibawakan, hal inilah yang sering mengakibatkan audience hanya memperoleh kesenangan menikmati humor sementara pesan dakwahnya tidak masuk, namun demikian humor dapat menyegarkan pikiran pendengar sehingga menaruh perhatian lebih besar pada pidato selanjutnya. Menurut sebagian pengamat dakwah, membagi fungsi humor ke dalam tiga bagian :

- (1) Sebagai embun yang menyegarkan otak atau mengendorkan syaraf yang sudah tegang.
- (2) Untuk mengundang inspirasi dan menambah semangat baru bagi mubaligh.
- (3) Sebagai alat untuk menarik perhatian jamaah dan mengendalikan situasi.³⁵

³⁵Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah Petunjuk Praktis Kutbah dan Pidato*, (Jkt: Tursina, 1991) hal 70

Humor ada yang sehat, ada pula yang kotor atau jorok, ada yang bermutu ada pula yang tidak bermutu, namun pada dasarnya humor dibagi menjadi dua :

(1) Humor sosial

Yaitu humor yang tidak mengandung tendensi apapun hanya sekedar penyegar suasana dengan kelucuan-kelucuan sehingga pidato tidak membosankan.

(2) Humor politik

Humor yang didalamnya mengandung pesan tertentu, biasanya sesuai dengan pokok pikiran pembicara.³⁶

Berdasarkan macamnya humor dapat pula dibagi dan dikelompokkan ke dalam lima bagian yaitu :

(1) Exaggeration

Yaitu dengan cara melebih-lebihkan sesuatu secara tidak proporsional. Biasanya dilakukan untuk membongkar kejelekan sejelas-jelasnya dengan maksud mengoreksinya, sehingga exaggeration sering digunakan untuk sebuah sindiran-sindiran. Contoh seorang murid biasa melakukan exaggeration ketika melukiskan gurunya dalam memberikan pelajaran dengan tujuan lokal.

³⁶ *Ibid*, hal 80

(2) Parodi

Meniru gaya suatu karya seperti prosa, puisi, ikan yang serius secara seenaknya, ditiru dengan maksud melucu, parodi juga berupa peniruan suara, atau gaya bicara seorang tokoh.

(3) Barlesque

Teknik membuat humor dengan memperlakukan hal-hal yang serius secara seenaknya atau hal-hal yang seenaknya secara serius.

(4) Perilaku aneh para tokoh

Yaitu teori humor yang menyatakan bahwa kita memperoleh kesenangan bila melihat hal-hal yang ganjil atau menyimpang pada perilaku orang lain, kesenangan itu menjadi luar biasa bila obyek yang kita tertawakan adalah orang besar atau tokoh, dan tidak selalu kelucuan itu berasal dari cacat seorang tokoh, tetapi boleh jadi kelucuan itu timbul dari kehebatan mereka dalam menghadapi situasi tertentu.

(5) Perilaku orang aneh

Biasanya bersifat cerita tentang orang aneh yang mengandung kelucuan di dalamnya misalkan cerita tentang Abu Nawas.

(6) Belokan mendadak

Teknik ini dirumuskan oleh Monroe sebagai berikut, bawalah khalayak anda untuk menyakini bahwa anda berbicara biasa, lalu kemudian katakanlah atau belokanlah dengan pernyataan yang tidak disangka-sangka, para pendengar dikagetkan pada bagian terakhir dengan mengemukakan pernyataan yang tak disangka-sangka yang mengandung kelucuan-kelucuan.

(7) Puns

Ialah teknik mempermainkan kat-kata dengan maksud membuat kelucuan-kelucuan.³⁷

2) *Persuasion* (Penggunaan Bentuk Persuasif)

Istilah persuasi (*Persuasion*) bersumber pada perkataan latin persuasio yang berarti, membujuk, mengajak atau merayu,³⁸ suatu komunikasi bisa bersifat informatif maupun persuasif tergantung pada tujuan dari komunikatornya.

Persuasi yang dimaksud disini adalah suatu teknik komunikasi dengan jalan merangsang dan membangkitkan emosi dari audience dengan tujuan agar audience melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan.³⁹ Kekuatan retorika dakwah terletak pada kekuatan persuasif, hal ini dikarenakan tujuan dari

³⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000) hal 134

³⁸ Onong Uchyana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993) hal 21

³⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : CV. Gaya Media Pratama, 1987) hal 156

dakwah ialah supaya audience menyakini dan mengikuti sesuai ajakan pesan yang disampaikan.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasaran maka perlu dilakukan perencanaan yang matang, bagi komunikator perlu mengadakan pengelolaan pesan (*message management*), pesan harus ditata sesuai kondisi komunikasi dan menyentuh aspek psikologis. Proses persuasif dapat berhasil bila menyentuh aspek motif yang menggerakkan perilaku manusia atau dengan kata lain menghimbau dengan menyentuh aspek psikologis dalam retorika dikenal dengan istilah imbauan pesan. Ada empat imbauan pesan⁴⁰, yaitu:

a) Imbauan rasional

Yaitu menyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau dengan penyajian bukti-bukti yang ilmiah dan masuk akal.

b) Imbauan emosional

Menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi *komunikate* dengan mempermainkan bahasa dan *ekspresi* penyampaian seperti dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bernada syahdu.

c) Imbauan takut (*punishment*)

Menghimbau dengan cara menakut-nakuti atau menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam atau

⁴⁰ Jalaludin Rahmat, *Log. Cit.* hal 298

meresahkan dengan cara menggambarkan konsekuensi yang buruk sehingga membangkitkan rasa takut yang menimbulkan ketegangan emosional.

d) Imbauan ganjaran (*reward*)

Menghimbau dengan menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikasi sesuatu yang mereka inginkan dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan dan menumbuhkan kegairahan emosional, teknik ini sering dikaitkan dengan teknik imbauan takut dalam penyampaian sebuah pesan.

e) Imbauan motivasional

Menghimbau dengan menggunakan imbauan *motivappeals* yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia seperti motif biologis yaitu motif akan kebutuhan psikis dan materi.

Motif psikologis yaitu motif yang menyentuh aspek kejiwaan.

d. Retorika sebagai Proses Komunikasi

Sejak zaman manusia dilahirkan oleh Tuhan diberinya kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dengan situasi lingkungannya. Memang dapat dibedakan komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan yang dilakukan oleh orang dewasa, yakni anak-anak berkomunikasi satu arah untuk mendapatkan perhatian orang dewasa dalam pemenuhan kebutuhannya

secara vital, sedangkan orang dewasa berkomunikasi karena memang dikehendaki oleh norma-norma masyarakat yang bersifat timbal balik. Oleh karena itu, semua kegiatan manusia di dalam proses komunikasi tersebut mempunyai inti yakni pengertian (*Meaning*).

Jadi ada implikasi-implikasi yang saling menyesuaikan diri dalam berkomunikasi tersebut. Penyesuaian diri memiliki 2 arti, yaitu *Autoplastis* dan *Alloplastis*. *Autoplastis* ialah penyesuaian diri dengan lingkungan secara pasif, dalam arti manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia hidup tanpa kritik. Sedangkan *Alloplastis* ialah penyesuaian diri dengan lingkungan secara aktif, artinya manusia tidak menyerah kepada apa yang dikehendaki oleh syarat-syarat kebudayaan lingkungannya melainkan berusaha membentuknya.⁴¹

Sebagaimana kita ketahui, model proses komunikasi secara ilmiah mencakup unsur-unsur seperti komunikator, pesan, saluran, gangguan, komunikasi, efek dan umpan balik.⁴² Jika diambil model komunikasi yang paling elementer dari Aristoteles yang disebut retorika maka ada 3 komponen dalam proses komunikasi, yakni pembicara, pesan dan komunikan.⁴³ Meski tidak disebutkan secara eksplisit tentu terdapat pula saluran, efek dan feed back. Saluran adalah jalan yang menyalurkan pesan sehingga pesan dapat diterima komunikan.

⁴¹ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm:72

⁴² A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm:67

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan praltis*, (Bandung: Rosdakarya, 1992),

Dengan demikian saluran pesan berfungsi sebagai isyarat komunikasi atau pesan itu sendiri. Dan feed back dalam retorika bersifat mendukung maksud komunikator, karena komunikasi retorika adalah model arus pesan satu arah.⁴⁴ Sementara itu, dalam komunikasi retorika terdapat beberapa aspek, yakni:

- 1) Seorang pembicara, menyampaikan kepada;
- 2) Seorang/sekelompok pendengar;
- 3) Sesuatu
- 4) Maksud dan tujuan tertentu
- 5) Memberikan argumen-argumen terhadap isi pembicaraan
- 6) Sambil mendengar dan mempertimbangkan argumen-argumen balik dari pendengar.⁴⁵

Dengan melihat beberapa aspek-aspek komunikasi retorika di atas, maka seorang orator yang hendak berretorika mau tidak mau harus mengetahui dan memahami apa itu komunikasi, terlebih lagi pada dasarnya retorika ingin mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

e. Retorika sebagai Metode Dakwah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat dari seluruh alam Islam dapat

⁴⁴ A. Muis, *Op.Cit*, hlm: 70

⁴⁵ Dori Wuwur hendrikus, *Retorika terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm:14

mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek-aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Dalam kegiatan berdakwah terdapat komponen-komponen yang meliputi subjek, objek, materi, dan tujuan serta metode dalam berdakwah. Penerangan agama Islam sebagai bentuk dakwah bil lisan tidaklah lepas dari adanya komponen-komponen sebagaimana tersebut dalam kegiatan berdakwah. Dakwah bil lisan atau yang biasa dikenal dengan ceramah adalah merupakan salah satu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh dai. Sehingga ceramah dapat pula disebut retorika dakwah karena bersifat propaganda.

Retorika sebagai ilmu yang membicarakan tentang tata cara berbicara di depan massa, dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar tidaklah berbeda secara prinsipil dengan metode ceramah (dakwah bil lisan).⁴⁶ Metode ceramah sebagai salah satu teknik berdakwah tidaklah jarang digunakan oleh dai-dai dalam usaha menyampaikan risalah. Hal ini terbukti dalam Alqur'an surat At Toha ayat 25-28.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ
لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

⁴⁶ Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1973) hlm:92

Yang berarti: “*Berkata Musa:”Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah dari kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”*.⁴⁷

Dalam persiapan materi hendaknya menyusun kerangka pidato yang saling berkaitan agar pidato tersebut menjadi berbobot. Sehingga *audiens* dapat mengikuti arah pembahasan pidato yang disampaikan. Adapun bagan dari sebuah pidato/ceramah adalah:

1) Mukadimah atau pembukaan

Dalam ceramah mukadimah atau *opening* hendaknya memenuhi ciri-ciri:

a) Mengucapkan salam

Setiap pidato hendaknya dimulai dengan salam, sebab nabi melarang umatnya berbicara sebelum salam. Hal ini ditegaskan dalam sabda nabi yang berbunyi:

لا كَلَامَ قَبْلَ السَّلَامِ

Yang artinya:”*Tidak ada perkataan sebelum salam*”

b) Memuji kepada Allah (Hamdalah)

c) Salawat kepada nabi

2) Pokok bahasan (*Body of talk*)

3) Argumentasi (dalil)

Dalam membahas materi ceramah hendaknya dilandasi dalil yang kuat, artinya pidato bukan hanya berdasar pada akal saja

⁴⁷ Alqur'an dan Tarjamah, (Jakarta: Depag RI1979)

tetapi berdasar kuat pada qur'an dan hadis. Oleh karena itu, dalam hal ini da'i dituntut untuk fasih membaca Alqur'an dan Hadis.

4) Penutup (Khatimah)

Dalam menutup ceramah kita tidak perlu membuat kesimpulan, biar jamaah yang mengambil kesimpulannya masing-masing atau dengan kata lain menutup ceramah cukup dengan mengucapkan salam.⁴⁸

Pesan dakwah harus dikemas dan disampaikan sebaik mungkin sehingga mengenai sasaran, sebagaimana diperintah dalam Al Quran :

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (النساء : 63)

Artinya : “Dan katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS An Nisa : 63)⁴⁹

Supaya pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan berbekas di hati pendengarnya, tentulah harus dibekali dengan ilmu kepandaian berbicara dan menyampaikan pesan, ilmu yang membahas demikian dinamakan retorika. Retorika itu sendiri mempunyai aturan atau kaidah tertentu dalam menyampaikan sebuah pesan, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan berkesan. Adapun kaidah retorika yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah seperti apa yang dipaparkan Aristoteles tentang retorika.

Sementara itu, Da'i juga harus memperhatikan kepribadiannya dalam beradaptasi dengan objek pidato, agar mendapat simpati *audiens*

⁴⁸ Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah petunjuk Praktis Kutbah dan Pidato*, (Jakarta: Tursina, 1991) hlm:29

⁴⁹ Dept. Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang : CV Toha Putra), hal 1145

sebab hal ini juga memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal saat memberikan pengajian di masyarakat pedesaan. Selain itu, sebagai da'i mereka hendak pula memiliki akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat maupun ketika di atas mimbar.

Kepribadian da'i dapat berupa kepribadian yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Kepribadian da'i yang bersifat rohaniah mencakup 2 hal, yakni:

1) Sifat-sifat seorang da'i

Sifat-sifat da'i mencakup beberapa hal seperti:

- d) Iman dan taqwa kepada Allah, hal ini merupakan syarat terpenting dalam membawa misi dakwah sehingga seorang da'i lebih taat pada Allah dan rosulnya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.
- e) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri, yaitu sifat tulus ikhlas tanpa keinginan akan hal-hal duniawi, seperti harta, wanita, dan tahta.
- f) Ramah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain bila komunikator (da'i) berlaku ramah dalam melayani sarannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 159:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَاقْتَضُوا مِنَ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Yang berarti: “Jika engkau keras hati niscaya mereka akan beralih dari keliling engkau. Oleh karena itu, maafkanlah mereka itu dan mohonkanlah ampunan untuk mereka.”⁵⁰

g) Sabar dan tawakal

Perjuangan dalam berdakwah mengalami beberapa hambatan, maka da’i hendaklah sabar dan tawakal kepada-Nya.

2) Sikap Da’i

Sikap da’i sangat mendapatkan perhatian yang serius dari sasaran dakwahnya, sehingga kebanyakan orang hanya melihat sikap da’i daripada ajakannya.

Selain kepribadian yang bersifat rohani da’i pun hendaklah memperhatikan kepribadian yang bersifat jasmani, karena dalam berdakwah diperlukan akal yang sehat.

f. Strategi Retorika dalam Mengembangkan Dakwah Islam

Apabila fokus dari strategi dakwah adalah tujuan dakwah itu sendiri, maka dengan sendirinya strategi dakwah pada hakikatnya merupakan program umum kegiatan dakwah dengan karakteristik:

- 1) Sasaran dakwah yang dituju jelas
- 2) Faktor-faktor pendukung yang dimiliki mendukung, terutama faktor sumber daya manusia dan dananya.

⁵⁰ Al-qur’an dan tarjamah, (Jakarta: Depag RI, 1979)

- 3) Cara penggunaan sumber daya terfokuskan secara tepat sehingga dapat mendukung tujuan yang hendak dicapai.

Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah* mendefinisikan strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik, atau *manuvers* yang diperlukan dalam mencapai tujuan dakwah.⁵¹ Disini dapat diambil pengertian bahwa:

- 1) Strategi adalah suatu metode, taktik, siasat atau *manuvers*.
- 2) Untuk melaksanakan suatu rencana yang disusun secara cermat.
- 3) Untuk mencapai sasaran dakwah

Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan aktifitas dakwah diperlukan terlebih dahulu suatu pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara aktual dalam kehidupan masyarakat⁵², karena realitas yang aktual dalam masyarakat berbeda-beda maka strategi dakwah harus dicermati secara terus menerus, sehingga suatu strategi tidak bersifat kaku, melainkan dapat berubah dan diubah sesuai dengan perubahan dan tingkat kemajuan masyarakat.

Sementara itu, masyarakat desa sebagai masyarakat religius masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya karena masih banyak bertautan dengan adat istiadat, kaidah-kaidah

⁵¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hlm:120

⁵² Musa Asy'ari, Makalah strategi dakwah di Indonesia menghadapi perubahan sosial dan industrialisasi, disampaikan pada seminar nasional "Strategi dan Gerakan Dakwah Indonesia" yang diselenggarakan Korp. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga di asrama Haji tanggal 2-4 Desember 1995, hlm.2

kuno, benda-benda gaib yang mana mereka takut meninggalkannya dan takut akan sanksi alam.⁵³

Dengan melihat kondisi masyarakat desa yang seperti itu, sebagai juru dakwah harus dapat mempertimbangkan dan dapat mengambil strategi yang tepat dalam rangka melaksanakan tugasnya. Masyarakat desa dengan mayoritas beragama Indonesia perlu mendapat sentuhan dan pembinaan secara intensif. Karena apabila hal tersebut dibiarkan lama kelamaan akan memudahkan keimanannya hanya oleh faktor materi.

Penentuan metode, materi, media dakwah juga meliputi tentang waktu dan lokasi dalam pelaksanaan dakwah adalah hal yang harus diperhatikan untuk menentukan strategi dakwah, selain juga harus memperhatikan kelancaran penerimanya.⁵⁴

Secara bil lisan ajaran yang disampaikan sebagai materi dakwah hendaknya menyangkut permasalahan manusia sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang menyangkut hidup individu, yaitu ibadah dan tata kehidupan pribadi seperti berpakaian, makan dan lain-lain.
- 2) Permasalahan yang menyangkut hidup keluarga, seperti hubungan suami istri, anak orang tua, antar tetangga dan seterusnya.
- 3) Permasalahan yang menyangkut hidup sosial masyarakat dari lingkungan kampung sampai lingkungan negara.⁵⁵

⁵³ Asmuni Syukir, *Op.Cit*, hlm:104

⁵⁴ *Ibid*, hlm:45

⁵⁵ *Ibid*, hlm:395

Tugas lain yang harus diperhatikan pada da'i dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingatkan orang akan kebenaran nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan atau bicara.
- 2) Mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui media.
- 3) Memberi contoh tauladan akan perilaku yang baik.
- 4) Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip ilahi.⁵⁶

Secara umum pelaksanaan dakwah Islam meliputi:

- 1) Pengajian yang bersifat rutin, baik harian, mingguan, tengah bulanan, bulanan, dan tahunan.
- 2) Peringatan hari besar Islam.
- 3) Usaha pengembangan untuk kemaslahatan umat, seperti pendirian TPA, madrasah dan lain-lain.⁵⁷

Pelaksanaan dakwah baik secara individu maupun organisasi dilaksanakan dengan memperhatikan 3 dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Teologis, dalam arti bahwa dakwah yang dilakukan mempunyai tujuan untuk ikut meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hidup bukan sekedar ditentukan nasib, melainkan ditentukan oleh Tuhan beserta usaha kongrit yang harus dilaksanakan oleh manusia itu sendiri.

⁵⁶ Fuad Asyari, *Islam Kafaah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), hlm:51

⁵⁷ M.Masyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm:112

- 2) Dimensi Etis, artinya bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa kedamaian, kesejahteraan, persaudaraan, persatuan dan kesatuan antara anggota masyarakat.
- 3) Dimensi Integrasi, artinya dakwah bukan saja diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusianya, tetapi juga meningkatkan kualitas struktur masyarakat.⁵⁸

2. Tinjauan tentang Santri

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian pertama adalah taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat agama Islam.⁵⁹

Istilah santri dengan merujuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut siswa sekolah, walau mereka sama-sama berada dalam lingkup lembaga pendidikan Islam, perbedaan tersebut antara lain tampak bila diidentifikasi dari segi rata-rata usia mereka, seleksi masuk, materi, dan sistem pengajaran yang mereka

⁵⁸ Nasrudin Harahap, Cs (ed). *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPR Golkar Tingkat I DIY) hlm:234

⁵⁹ Imam Bawari M A, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) hlm:93

ikuti, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari dan lingkungan belajar pada umumnya.⁶⁰

Lain halnya dengan murid sekolah, perbedaan usia dikalangan santri pesantren tidaklah dipersoalkan, tingkat penguasaan ilmu tertentu juga tak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seorang santri ketika pertama kali mendaftarkan diri kepesantren, karena pada umumnya pesantren tidak melaksanakan test masuk bagi para calon santrinya.

Metode pengajaran yang khas, berbeda denganapa yang diterima dan dialami kawan-kawan mereka disekolah umum. Dibanding murid sekolah umum kebebasan dan pola hidup sehari-hari seorang santri ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya, dikalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan amaliah sunnah seperti puasa dan sholat malam, sangat hati-hati, dan tawadlu' kepada guru atau lebih-lebih kyai.⁶¹

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode content analysis (analisa isi)*. Analisa isi adalah suatu metode untuk mengamati dan mengukur isi pidato (retorika), analisa isi biasa digunakan untuk mengamati semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, pidato.⁶²

Content analysis tidaklah seperti mengamati perilaku orang, atau meminta orang untuk menjawab sekala-sekala atau mewawancarai orang, akan

⁶⁰ *Ibid*, hlm: 31

⁶¹ *Ibid*, hlm: 93

⁶² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung Rosda karya, 1998) hal 89

tetapi sang peneliti mengamati secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyampaian maupun istilah yang digunakan.⁶³

Peneliti dalam hal ini meneliti materi pesan yang disampaikan, gaya penyampaian pesan, dan proses pembingkaihan pesan yang berkaitan dengan penekanan terhadap inti pesan ceramah kemudian menfsirkannya secara konseptual yang didalamnya mencakup 3 dimensi retorik.

Adapun langkah kerja secara terperinci akan penulis paparkan di bawah ini :

1. Lokasi/Daerah Penelitian

Penelitian tentang retorika dakwah dalam hal ini penulis memilih lokasi di PUTM Yogyakarta sebagai lokasi penelitian yang terletak di Gedong Kiwo Mantrijeron, Yogyakarta, dimana di PUTM tersebut diselenggarakan secara rutin kegiatan mubaligh hijrah Kamis sare hingga Jum'at sore, dari sana lalu penulis meneliti retorikanya.

2. Penentuan Subyek dan Objek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian pada skripsi ini tidak dilakukan sampling, tetapi langsung ditentukan berdasarkan waktu penelitian, yaitu dua bulan pengamatan atau sebanyak lima subyek penelitian (santri PUTM), dengan objek penelitian berupa pidato yang telah penulis catat.

⁶³ Alex Sobour, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal 148

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yang biasa dipakai dalam kegiatan pengumpulan data, metode tersebut adalah :

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi sebagai *alat utama pengumpulan data*. Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap obyek penelitian⁶⁴

Daftar cek ini berisi semua aspek yang direncanakan akan diamati untuk menjawab masalah-masalah utama yang diajukan peneliti, yaitu tentang pesan yang disampaikan, gaya penyampaian pesan, dan pembedaannya. Setelah tersusun dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian, selanjutnya dalam penelitian menggunakan tanda cek (✓) untuk menandai aspek yang sesuai dengan kaidah retorik sebagaimana tertera dalam daftar.

Selanjutnya dari daftar cek list penulis menggali lebih dalam tentang keterangan yang didapat dari daftar cek dengan mengamati catatan naskah pidato, menganalisis teks supaya dapat dideskripsikan atau digambarkan dengan jelas pelaksanaan retorika yang dilaksanakan oleh para tholabah PUTM sesuai permasalahan penelitian.

b. Wawancara (*interview*)

Adapun yang dimaksud wawancara atau interview adalah :

⁶⁴ Hermawan Warsit, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal 75.

Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari para responden secara langsung atau *face to face*, hingga data mengenai gambaran umum PUTM dan penjelasan mengenai kegiatan retorika tersebut bisa penulis dapatkan. Dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini, metode ini penulis jadikan sebagai metode pengumpul data primer karena merupakan alat pengumpul data secara langsung dari orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian.

Interview yang penulis gunakan adalah bersifat bebas terpimpin. Di dalam wawancara ini terdapat kebebasan dan pengarahan pembicaraan searah dan mandasar, sebab dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara mekanisme dapat diperoleh secara mendalam. Adapun teknik pelaksanaannya wawancara membawa kerangka pertanyaan yang tersusun secara prioritas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁶⁶ Metode ini digunakan sebagai data sekunder, yakni untuk mendapatkan data yang tidak mungkin diperoleh melalui

⁶⁵ Lexy Moleong, *Penelitian kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1998), hal 135

⁶⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Karya, 1993), hal 202

metode interview dan observasi, seperti struktur organisasi, arsip-arsip dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya dilakukan pembuatan kategori untuk masing-masing kriteria permasalahan yang ingin diteliti, pembuatan kategori ini dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menganalisa isi retorika pengajian yang menjadi obyek penelitian.

Setelah data terkumpul maka data dianalisis. Untuk memudahkan pengolahan maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis non statistik adalah analisis textuler / analisis menurut isinya.⁶⁷

Dalam menganalisa isi pidato penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Wacana

Ismail Murahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya” dan “komunikasi buah pikiran baik lisan maupun tulisan.”⁶⁸ Dalam buku yang sama dikutip bahwa Kleden menyebut wacana sebagai “ucapan seseorang menyampaikan sesuatu kepada pendengar”. Wacana mencakup 4 tujuan penggunaan, yaitu ekspresi, eksposisi, sastra dan persuasi.

⁶⁷Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hal 85

⁶⁸Alex Sobour, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal 10

Van Dijk membagi analisis wacana dalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur makro, merupakan makna global dari teks yang dipahami dengan melihat topik dari teks.
- 2) Super Struktur, adalah kerangka suatu teks.
- 3) Struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dengan menganalisa kata, kalimat yang dipakai untuk menyampaikan pesan.⁶⁹

Dari ketiga tingkatan tersebut penulis gunakan dalam menganalisa kandungan materi pesan yang disampaikan yang berhubungan dengan *Arrangement* mencakup pengorganisasian pesan dan pengkomposisian pesan.

b. Analisa Semiotik

Secara Etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Sebagaimana penjelasan Muhajir yang dikutip dalam buku Analisis Teks Media, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa.⁷⁰

Analisis semiotik bersifat kualitatif. Dalam penerepannya semiotik menghendaki pengamatan secara menyeluruh isi teks pidato. Peneliti memperhatikan koherensi teks dengan konteksnya. Ada 3 unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu:

- 1) Medan Wacana (*field of discourse*) menunjuk pada konteks.

⁶⁹ *Ibid*, hal 73

⁷⁰ *Ibid*, hal 105

- 2) Pelibat Wacana (*Tenor of discourse*) menunjuk pada pihak yang dirujuk
- 3) Sarana Wacana (*mode of discourse*) menunjuk pada gaya bahasa.⁷¹

Ketiga unsur tersebut penulis gunakan dalam menganalisa gaya penyampaian pesan yang digunakan oleh penceramah yang berkaitan dengan ekspresion mencakup lagam, teknik humor dan imbauan pesan terhadap audiens.

c. Analisa Bingkai

Gamson dan Modigliani mengartikan *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.⁷² Berdasarkan konsep psikologi *framing* dilihat sebagai informasi dalam kontek yang unik, sehingga elemen tertentu dalam suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya elemen yang terseleksi menjadi lebih penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan. *Framing* mempunyai 2 dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan aspek realitas. Keduanya mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi informasi.

⁷¹ *Ibid*, hal 148

⁷² *Ibid*, hal 163

Konsep *framing* dalam pandangan Entmen adalah cara untuk mengungkapkan *the power of acommunication tex*. *Framing* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengeruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh komunikasi informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ungkapan, atau ucapan.⁷³ Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara penceramah menekankan arti tertentu. Dengan kata lain retorik melihat pemakaian pilihan kata yang dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.⁷⁴

Analisis *framing* ini penulis gunakan dalam menganalisa proses pembedaan pesan baik dalam pemfokusan ceramah, yang dalam hal ini berkaitan dengan analisis terhadap teks pidato secara menyeluruh dilihat dari segi penekanannya (*emphasis*).

Secara ringkas proses pengamatan terhadap retorika yang dilaksanakan oleh para santri PUTM di desa-desa binaan penulis gambarkan sebagai berikut :

- a. Merekam pidato yang disampaikan oleh para santri PUTM dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan di desa-desa binaan.
- b. Mentransfer ke dalam bentuk tulisan
- c. Menganalisa isinya, melalui 3 analisis yaitu analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing*, guna mencari bagaimana pelaksanaan kegiatan retorika yang dilakukan oleh para santri PUTM beserta factor pendukung dan penghambat pelaksanaan tersebut sesuai dengan

⁷³*Ibid*, hal 165

⁷⁴*Ibid*, hal 177

permasalahan yang ada pada penelitian. Kemudian dikemas ke dalam bentuk laporan yang sistematis dan siap disajikan untuk dibaca.

Didalam mengklasifikasikan penelitian tentang retorika dalam penelitian ini, penulis klasifikasikan kedalam tiga klasifikasi dilihat dari 3 hal, yaitu materi pidato, gaya penyampaian pesan dan pembedaan pesan yang dikaitkan dengan 3 dimensi retorika, yaitu *arrangement* atau bentuk dan susun pidato, *ekspresi* penggunaan bahasa dalam penyampaian pidato dan *persuasion* atau penggunaan bentuk persuasif.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik ini didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria keabsahan data dalam penelitian ini adalah keterangan, yaitu keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan penelitian tersebut peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.⁷⁵

Dalam kriteria keterangan teknik pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan uraian rinci (*Thick Description*) dimana tehnik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian. Laporan penelitian itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran yang dilakukan dalam bentuk rinci dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan observasi.⁷⁶

⁷⁵ Lexy J. Moeleong, 2000, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm:173

⁷⁶ *Ibid*, hlm:183

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari hasil penelitian, mengenai kegiatan retorika santri PUTM dalam pengembangan dakwah dapat disimpulkan bahwa:

1. Materi Pidato

Materi pidato merupakan pesan dakwah yang dirangkai dalam format pidato yang sistematis terdiri dari organisasi pesan, komposisi pesan dilihat secara unity dan koherensi dalam 3 tingkatan yaitu: struktur makro, super struktur dan struktur mikro.

Dalam pengorganisasian pesan, organisasi pesan yang digunakan oleh 5 santri adalah secara deduktif dan topikal. Organisasi pesan deduktif digunakan karena kondisi audiens rata-rata di bawah garis kemiskinan dengan tingkat pendidikan rendah. Dan organisasi pesan topikal digunakan santri untuk menghilangkan kejenuhan, karena ini merupakan kajian rutin tiap minggu.

Pada proses pengkomposisian pesan, walau unsur unity dan koherensinya telah dipertimbangkan, namun dalam penyampaian kedua unsur tersebut masih ada yang rusak. Ini karena rata-rata ceramah disampaikan secara spontanitas dan kurangnya pengetahuan santri terhadap teknik berpidato.

Kandungan pesan dalam materi ceramah yang terbagi dalam tiga tingkatan, struktur makro, tema dan organisasi pesan yang digunakan

penceramah telah disesuaikan kondisi masyarakat. Pada super struktur, rata-rata penceramah lengkap dalam unsur pembukaannya, dalil yang dipakai sesuai dengan tema, diksi yang dipakai sesuai kondisi audiens, dan pada penutup penceramah rata-rata memberikan kesimpulan. Dalam struktur mikronya rata-rata penceramah dalam pidatonya menggunakan majas yang disesuaikan dengan materi.

2. Gaya Penyampaian Pesan

Gaya penyampaian pesan dipengaruhi oleh langgam, teknik humor dan penggunaan imbauan pesan, dengan penafsiran secara kontekstual pada 3 dimensi yaitu medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana.

Langgam yang digunakan oleh santri pada pengajian kaum sepuh adalah langgam agama dengan suara yang terkontrol. Meski para santri berasal dari daerah yang berlainan. Sedang pengajian remaja diisi dengan menggunakan langgam agitator, karena audiens rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang cukup yaitu SMP/ SMU.

Teknik Humor yang disampaikan rata-rata humor sosial, dengan teknik humor yang disesuaikan dengan materi dan audiens yang mendengarkan. Hasilnya pengajian berjalan tiap minggu dengan jumlah audiens yang ajeg bahkan bertambah.

Imbauan pesan yang dipaparkan santri rata-rata imbauan takut dan ganjaran. Biasa dipaparkan pada uraian hikmah disesuaikan dengan materi. Digunakan menyemangati audiens agar khusyuk dalam beribadah dan mengikuti pesan daklwah yang disampaikan supaya tidak mudah terbujuj propaganda Kristen.

Penafsiran teks secara kontekstual, pada gaya penyampaian para santri dilihat secara konteksnya, inti ceramah telah disesuaikan dengan materi yang kandungan pesannya disampaikan secara jelas. Pelibat wacana, rata-rata pidato disampaikan secara personal untuk audiens, analog yang digunakan telah disesuaikan dengan kondisi audiens dan pesan rata-rata ditujukan pada audiens yang hadir. Gaya bahasa yang digunakan rata-rata dilakukan secara dialog kecuali pada penceramah Susanto yang menggunakan gaya monolog, dengan *self-reference* yang digunakan disesuaikan dengan audiens dan rata-rata gaya penyampaiannya persuasif.

3. Pembingkaihan Pesan

Dalam menyusun pidato yang baik, selain tidak mengesampingkan unsur unity dan koherensi, juga memperhatikan unsur emphasis yang diframing pada judul, fokus maupun penutup ceramah.

Penekanan biasa terlihat pada uraian hikmah. Rata-rata sudah memberikan penekanan pada inti pidato, dengan memberikan tekanan suara yang naik dan keterangan penjelas. Namun Susanto belum memberikan penekanan yang bersifat global pada bagian penutup.

Pesan dakwah dalam teks pidato bila dilihat secara framing, pada judul ceramah rata-rata telah mengajak audiens untuk berempati seperti objek yang dibicarakan. Namun pada M. Kamal dan Susanto dalam penyampaiannya penekanan yang diberikan kurang memberi empati sehingga audiens tidak terfokus. Fokus ceramah telah disesuaikan dengan materi. Pemfokusan ceramah ini disampaikan secara beragam yaitu pada bagian penutup maupun body ceramah. Sedang bagian penutup, rata-rata

menggunakan teknik humor dan imbauan pesan yang disesuaikan dengan materi.

B. SARAN-SARAN

1. Para tholabah PUTM diharapkan senantiasa lebih memperhatikan lagi kaidah-kaidah retorika dalam penyampaian pesan dakwah, sehingga penyampaiannya tidak terkesan monoton dan menarik masyarakat untuk selalu mengikuti setiap ceramah-ceramah yang diisi oleh para santri PUTM, dan mendapat *feed back* dari masyarakat.
2. Dakwah bil khitobah yang dilaksanakan para Tholabah PUTM diharapkan dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk lebih peduli terhadap kegiatan keagamaan, dan membantu masyarakat dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Sehingga masyarakat berusaha lebih ingin memajukan kegiatan keagamaan di desanya.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmad dan hidayahnya, yang pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Meskipun segala kemampuan sudah tercurahkan dalam menyusun skripsi ini, namun sangat disadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penyusun tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan semua amal kita mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT. *Amien.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aburisman, 1985, *Dakwah Islam Praktis dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosisologis dalam Dakwah Islam dalam Tranformasi Sosial Budaya*, Amrullah (penyunting) Yogyakarta: PLP2M..
- A. Hasjmi, 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A.H.Hasanuddin, 1982, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Ahmad Suyuti, 1995, *Jadilah Khotib yang Kreatif dan Simpatik*, Jakarta, Pustaka Amani.
- Alex Sobour, 2002, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya.
- A. Muis, 2001, *Komunikasi Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bachtiar Aly M.A, 1994, *Materi Pokok Retorika*, Jakarta: Depdikbud.
- Badudu Zain, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barmawi Umarry, 1984, *Azas-azas Ilmu Dakwah*, Jakarta: Percetakan Ofset Ramadhani.
- Basrah Lubis, 1991, *Metodologi dan Retorika Dakwah Petunjuk Praktis Kutbah dan Pidato*, Jakarta: Tursina.
- Dept. Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang : CV Toha Putra.
- Djamaludin Abidin, 1996, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta : GIP.
- Dokumen PUTM, dikutip dari artikel tentang *Profil PUTM*, 22 Februari 2005
- Dori Wuwur Hendrikus, 1991, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Erhans Anggawirya, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah.
- Fuad Asyari, 1999. *Islam Kafaah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Pers.

- Hamzah Yaqub, 1973, *Publisistik Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Henry Guntur Tarigan, 1993, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa.
- Hermawan Warsit, 1997, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- H. Moh. Moenawar, 1989, *Kalimah Thayyibah (Kata Mutiara)*, Jakarta: Gunung Jati.
- Imam Bawari M A, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas.
- Jalaludin Rahmat, 1992, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- _____, 1998, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung Rosda Karya.
- _____, 1999, *Retorika Moderen*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2000, *Psikologi Komunikas*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Kleden Leo, *Teks Cerita dan Transformasi Kreatif dalam Jurnal Kebudayaan Kalam 10*.
- Lexy J. Moeleong, 2000, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Masyur Amin, 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.
- Mahfud Anwar, 1985, *Pokok-Pokok Retorika Dakwah*, Jakarta: Gramedia.
- Mahmud Yunus, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsiran Al-Qur'an.
- MC. EMHA Abdurrahman, 1995, *Pengantar Pengetahuan Teknik dan Pedoman Pidato*, Surabaya: CV. Amin.
- Musa Asy'ari, Makalah strategi dakwah di Indonesia menghadapi perubahan sosial dan industrialisasi, disampaikan pada seminar nasional "*Strategi dan Gerakan Dakwah Indonesia*" yang diselenggarakan Korp. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga di asrama Haji tanggal 2-4 Desember 1995, hlm.2
- Nasrudin Harahap, Cs (ed). *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPR Golkar Tingkat 1 DIY.

Onong Uchyana Effendi, 1993, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Stewart I. Tubbs dan Sylvia Mess, 1990, *Human Communication* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sudjiman Panuti, 1993, *Bunga Rampai Statistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sumadi Surya Brata, 1992, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.

Toto Tasmara, 1987, *Komunikasi Dakwah* , Jakarta : CV. Gaya Media Pratama.

W.J.S.Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA